

KLITIKA BAHASA NIAS DIALEK TENGAH

Skripsi

Oleh:

Sopani Ndruru
020701010



DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2007

KLITIKA BAHASA NIAS DIALEK TENGAH

Oleh

Sopani Ndruru

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna klitik dalam bahasa Nias. Pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Dalam pengkajian data digunakan metode agih dengan teknik lesap dan teknik ganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk klitik dalam bahasa Nias terdiri atas proklitik dan enklitik. Proklitik terdiri atas *u* 'aku', *mö* 'kamu', *i* 'dia', *ma* 'kami', *mi* 'kalian', *ta* 'kita' dan *la* 'mereka'. Sedangkan enklitik terdiri atas *do/gu* 'ku', *mö(ö)/u* 'mu', *nia(ia)* 'nya', *ga/ma* 'kami', *mi* 'kalian', *ita/da* 'kita', dan *ira(ra)* 'mereka'. Bentuk proklitik dapat melekat pada verba dan nomina, serta tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada bentuk dasar. Enklitik dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva. Enklitik *do/gu* 'aku' mengalami perubahan bentuk bila melekat pada nomina. Enklitik *mö(ö)/u* 'kamu' mengalami perubahan bentuk bila melekat pada verba. Enklitik *nia(ia)* 'nya' mengalami perubahan bentuk bila melekat pada verba. Enklitik *ga* menjadi *ma* 'kami' bila melekat pada nomina. Enklitik *ita* menjadi *da* 'kita' bila melekat pada nomina, dan enklitik *ira* menjadi *ra* 'mereka' bila melekat pada nomina. Enklitik *mi* 'kalian' tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada verba, nomina, dan adjektiva. Klitika dalam bahasa Nias membentuk adjektiva bila proklitik *u* 'aku', *mö* 'kamu', *i* 'dia', *ma* 'kami', *mi* 'kalian', *ta* 'kita' dan *la* 'mereka' melekat pada nomina, seperti *böbö* 'pengikat', *faku* 'cangkul', *sabu* 'sabun', *sukhu* 'sisir' dan *sura* 'surat'. Klitika dalam bahasa Nias membentuk adjektiva bila enklitik *do* 'aku', *ö* 'kamu', *ia* 'nya', *ga* 'kami', *mi* 'kalian', *ita* 'kita', dan *ira* 'mereka' melekat pada verba, seperti *manga* 'makan', *duhö* 'tutup', *ohe* 'bawa' dan *söbi* 'tarik'.

DAFTAR ISI

halaman

ABSTRAK	i
PRAKATA.....	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Lambang.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	6
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.4.2 Metode dan Teknik Pengkajian Data	8
1.5 Landasan Teori.....	9
1.5.1 Konsep Klitik	10
1.5.2 Bentuk Klitik	12
1.5.3 Fungsi Klitik.....	12
1.5.4 Makna Klitik.....	13

BAB II KLITIKA DALAM BAHASA NIAS	14
2.1 Bentuk Klitik.....	15
2.1.1 Bentuk Proklitik	15
2.1.2 Bentuk Enklitik.....	22
2.2 Fungsi Klitik	37
2.2.1 Fungsi Proklitik	37
2.2.2 Fungsi Enklitik	40
2.3 Makna Klitik	44
2.3.1 Makna Proklitik	44
2.3.2 Makna Enklitik	46
BAB III SIMPULAN DAN SARAN	48
3.1 Simpulan.....	48
3.2 Saran.....	49
Daftar Pustaka	
Lampiran 1 Peta Variasi Dialek dan Objek Penelitian	
Lampiran 2 Daftar Informan	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia. Dalam hal ini bahasa dipergunakan untuk saling tukar-menukar informasi, pikiran, perasaan, dan keinginan manusia yang satu dengan yang lain.

Indonesia memiliki masyarakat majemuk, maksudnya Indonesia terdiri dari beraneka ragam etnik yang masing-masing memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Setiap bahasa daerah tersebut memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Namun fungsi tersebut hanya terbatas pada ruang lingkup masyarakat pendukungnya saja atau hanya digunakan dalam komunikasi antaranggota suku (kelompok etnik) tertentu saja. Bahasa Nias sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat untuk mengembangkan serta mendukung kebudayaan daerah, juga sebagai lambang identitas daerah itu sendiri.

Pulau Nias merupakan pulau yang terbesar di kabupaten Nias yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera, berdekatan dengan pantai Sibolga. Panjangnya lebih kurang 120 km dan lebarnya lebih kurang 45 km. Luasnya lebih kurang 5625 kilometer persegi. Posisinya 0°-02° LU dan 96°-97° BT.

Bahasa Nias memegang peranan penting dalam kegiatan masyarakat, baik secara non formal maupun secara formal. Di Sekolah Dasar (SD) misalnya bahasa

Nias digunakan sebagai bahasa pengantar bagi kelas I (satu) sampai kelas III (tiga). Bahasa Nias juga digunakan pada acara gereja, kegiatan desa, dan sebagainya. Dalam hal ini, bahasa Nias telah mampu menjadi alat komunikasi bagi masyarakat Nias. Selain itu bahasa Nias juga dapat dijadikan sebagai lambang identitas dan lambang kepribadian suku Nias yang sekaligus menjadi ciri pembeda dari suku-suku lain. Namun demikian, perbedaan itu bukanlah merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat pemisah, melainkan harus dipandang sebagai unsur budaya nasional yang beraneka ragam. Ini berarti, bahwa bahasa Nias sebagai salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang cukup kompleks.

Bahasa Nias sebagai salah satu bahasa etnik yang unik (bahasa vokalis) perlu mendapat perhatian dalam hal pembinaan dan pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu upaya penulis untuk membantu perwujudan dari upaya pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Upaya pembinaan dan pengembangan tersebut di atas tentunya cukup kompleks, karena menyangkut berbagai macam aspek kebahasaan. Salah satu aspek kebahasaan itu adalah klitika dalam bahasa Nias sekaligus menjadi objek penelitian penulis.

Klitika dalam bahasa Nias belum pernah diteliti sebelumnya. Halawa dkk. (1983) yang mengkaji struktur fonologi, morfologi dan sintaksis dalam bahasa Nias, tidak menyinggung sedikit pun masalah klitik. Demikian juga dengan Dohare (2002) yang membahas refleksi fonologi dan leksikon bahasa proto Austronesia (PAN)

dalam bahasa Nias (BN). Ia menyimpulkan bahwa PAN sebagai bahasa asal ternyata memiliki refleksi dalam BN sebagai bahasa turunan.

Siregar dkk. (1984) mengkaji secara keseluruhan morfologi dan sintaksis bahasa Nias. Penelitiannya membahas bentuk, distribusi, fungsi dan arti afiks yang terdapat dalam bahasa Nias. Bentuk *mu-* ‘di’, *la-* ‘di’, *i-* ‘di’, bila melekat pada verba *muhalö* ‘diambil’, *latunu* ‘dibakar’, *irino* ‘dimasak’, sebagai prefiks dan *-ö* ‘kan’, *-ma* ‘tempat’, *-nia* ‘nya’ bila melekat pada *alawa?ö* ‘tinggikan’, *dadaoma* ‘tempat duduk’, *amojuania* ‘akhirnya’ sebagai sufiks. Berdasarkan cara pengucapannya, ia membagi dialek bahasa Nias yakni;

- (a) dialek Gunungsitoli, yang meliputi daerah sekitar Kecamatan Gunungsitoli dan Kecamatan Tuhemberua.
- (b) dialek Utara, meliputi daerah Kecamatan Alasa, Kecamatan Lotu, Kecamatan lahewa dan Kecamatan Afulu.
- (c) dialek Tengah, meliputi Kecamatan Lölöwa’u, Kecamatan Lölömatua, Kecamatan Moi, Kecamatan Gidö, Kecamatan Idanö Gawo, Kecamatan Lahusa, dan Kecamatan Gomo.
- (d) dialek Barat, meliputi Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe.
- (e) dialek Selatan, meliputi Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Amandaya, dan Kecamatan Pulau-Pulau Batu.

Pembagian dialek-dialek ini dapat dilihat pada lampiran 1 (satu) dan perbedaanya dapat dilihat pada contoh berikut:

- *heza möi?ö* ‘mau kemana’ dalam dialek Gunungsitoli
- *heza möi?öwe* ‘mau kemana’ dalam dialek utara

- *heso/heja möi?ö* ‘mau kemana’ dalam dialek tengah
- *heoso möi?ö* ‘mau kemana’ dalam dialek barat
- *haega gömöi ndaugö* ‘mau kemana’ dalam dialek selatan

Klitika termasuk dalam bidang morfologi. Namun demikian, sulit dibedakan dengan afiks, karena keduanya merupakan bentuk terikat. Perbedaannya ialah afiks memiliki arti gramatikal, sedangkan klitik memiliki arti leksikal, bila keduanya melekat pada bentuk tertentu. Verhaar (1996 : 119), mengatakan klitika merupakan morfem-morfem yang pendek, paling-paling dua silabe, biasanya satu; tidak dapat diberi aksentuasi dan tekanan apa-apa; melekat pada kata atau frasa lain; dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal.

Ramlan (1987 : 31), mengatakan satuan-satuan *ku*, *mu*, *kau*, dan *nya* memiliki arti leksikal dan tidak dapat digolongkan ke dalam afiks.

Untuk menjelaskan hal ini, cermati proses berikut ini. Misalnya morfem *böji* ‘pukul’, kita letakkan morfem *ma-* maka akan terbentuk satuan *mamöji* ‘memukul’ kemudian kita ganti *ma-* dengan *sa-/fa-* menjadi *samöji/famöji* ‘pemukul’, kita ganti dengan *te-* menjadi *teböji* ‘terpukul’, kita ganti dengan *i-* menjadi *iböji* ‘dipukul’. Semua morfem *ma-*, *sa-/fa-*, *te-*, *i-*, tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti leksikal dan lazim disebut afiks. Bentuk-bentuk tersebut mempunyai arti jika melekat pada bentuk-bentuk lain atau bentuk dasar yaitu berupa kata.

Kemudian kita perhatikan proses berikut ini. Misalnya bentuk *böji* ‘pukul’ diikuti morfem *u* ‘ku’, maka akan terbentuk satuan *uböji* ‘kupukul’. Satuan *uböji* ‘kupukul’ memiliki makna dipukul olehku. Bentuk *u* pada satuan di atas memiliki

makna leksikal yang menegaskan bahwa perbuatan dilakukan olehku bukan orang lain. Dari proses di atas dapat disimpulkan bahwa antara afiks dan klitik memiliki persamaan dari segi penulisan, yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya atau mengikutinya, tetapi memiliki perbedaan dari segi makna leksikal.

Damanik (1999) dalam mengkaji bahasa Simalungun menyimpulkan bahwa dalam bahasa Simalungun terdapat bentuk proklitik *hu* 'ku' dan enklitik *hu* 'aku', *hin* 'aku', *hon* 'ku', *mu* 'kau', *ta* 'kita', *nami* 'kami', *pe* 'pun', *ma* 'lah', *be* 'masing-masing', dan *do* 'nya'. Proklitik *hu* mengubah bentuk dasar menjadi kategori verba pasif. Enklitik *hu*, *hin*, *hon*, *mu*, *ta*, dan *nami* dapat mengubah kategori kata menjadi nomina, sedangkan enklitik *pe*, *ma*, *be*, dan *do* tidak dapat mengubah kategori kata.

Kajian serupa pernah dilakukan Sulastri (2001) mengkaji klitika dalam bahasa Jawa. Ia mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat bentuk proklitik *kon* 'kau', bila melekat pada bentuk lain tidak mengalami perubahan bentuk. Enklitik *ku* 'ku' dan *mu* 'mu' bila melekat pada bentuk lain tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan enklitik *ne* 'nya' berubah bentuk menjadi (*e*) bila melekat pada kategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa klitik memiliki perilaku yang berbeda-beda pada setiap bahasa. Oleh karena itu, sangat menarik mengungkapkan perilaku klitik dalam bahasa Nias yang dikenal sebagai satu-satunya bahasa daerah di Indonesia yang bersifat vokalis, serta tidak mengenal fonem /p/.

1.1.2 Masalah

Masalah sebagai objek penelitian merupakan hal yang mutlak dalam suatu kajian atau penelitian. Masalah tersebut saling terkait dan berkesinambungan. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini ialah bagaimana mendistribusikan klitik dalam bahasa Nias dan bagaimana perubahan bentuk, fungsi, dan makna klitik dalam bahasa Nias.

1.2 Batasan Masalah

Suatu penelitian harus dibatasi supaya terarah dan tujuan tercapai. Dalam setiap pembicaraan tentang morfologi biasanya yang kita bahas adalah masalah afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Namun objek morfologi bukanlah hanya ketiga tersebut. Salah satu objek yang sering dilupakan dalam penelitian morfologi yaitu klitika. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan klitika, khususnya dalam bahasa Nias yang terbatas pada bentuk, fungsi, dan makna. Mengingat luasnya daerah pemakaian bahasa Nias, maka penulis membatasi wilayah yang penulis teliti yaitu di Kabupaten Nias Selatan yakni di Kecamatan Lölöwa'u yang menggunakan dialek Tengah yang meliputi daerah Kecamatan Lölöwau, Kecamatan Lölömatua, Kecamatan Moi, Kecamatan Gidö, Kecamatan Idanö Gawo, Kecamatan Gomo, dan Kecamatan Lahusa.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, baik bersifat umum ataupun yang bersifat khusus. Dan setiap orang yang melakukan penelitian mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Adapun tujuan penelitian klitik ini dilakukan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk klitik dalam bahasa Nias.
2. Untuk menjelaskan fungsi klitik dalam bahasa Nias.
3. Untuk mengungkapkan makna klitik dalam bahasa Nias.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan tentang klitik bahasa Nias dalam pemakaiannya.
2. Menjadi bahan inventarisasi dalam upaya pembinaan dan perkembangan bahasa Nias.
3. Menjadi bahan perbandingan dan rujukan terhadap penelitian sejenis.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan data lisan dan tulisan. Data lisan diperoleh dari percakapan penulis sebagai penutur asli bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari dan menyimak percakapan langsung antarwarga. Sementara data tulis bersumber dari buku yang relevan dengan judul penelitian.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (Sudaryanto, 1993:133) yaitu menyimak penggunaan bahasa Nias, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam buku yang berhubungan dengan bahasa Nias.

Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu dengan menyadap pembicaraan informan. Teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap yaitu dengan menyimak sekaligus ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto 1993:13) yaitu dengan mencatat data yang dianggap memenuhi untuk menjadi data penelitian.

Narasumber sangat menentukan keakuratan data kebahasaan yang diperoleh peneliti. Jadi, untuk mendapat hasil yang baik, narasumber harus mengetahui betul-betul kebudayaannya. Beberapa persyaratan bagi narasumber menurut Mahsun (1995:106) adalah sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun)
3. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar.
4. Memiliki kebanggaan terhadap budaya yang dianutnya.
5. Sehat jasmani dan rohani.
6. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di daerah itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan daerahnya.

1.4.2 Metode dan Teknik Pengkajian Data

Metode pengkajian data adalah metode padan (Sudaryanto, 1993:13-15) dan metode agih (Sudaryanto, 1993:32-40). Metode padan digunakan untuk menyelidiki

klitik yang diperkirakan mempunyai fungsi dan makna yang sama. Misalnya, *ö/mö/u* menggantikan *ya?ugö* ‘kamu’.

Contoh: - *sifatumö* ‘sepatumu’

- *fenau* ‘pulpenmu’

- *heso möi?ö* ‘kamu mau kemana’

Metode agih digunakan dengan menerapkan teknik lesap dan teknik ganti (Sudaryanto, 1993). Untuk mengetahui fungsi dan makna klitik dalam bahasa Nias didistribusikan dalam kalimat dengan menggunakan teknik lesap dan teknik ganti.

Contoh: (1) *U?öli mbarumö.*

‘Aku beli bajumu’

(2) *Nolatagö guretania.*
Sudah dicuri sepedanya

‘Sepedanya sudah dicuri’.

Pada contoh (1) kata *mö* dapat dilesapkan menjadi:

U?öli mbaru.

‘Aku beli baju’.

Pada contoh (2) kata *nia* ‘nya’ dapat diganti dengan *gu* ‘ku’ menjadi:

Nolatagö guretagu.
Sudah dicuri sepedaku

‘Sepedaku sudah dicuri’.

1.5 Landasan Teori

Penelitian memerlukan landasan teoritis yang akan membantu memberikan dasar yang kokoh bagi kelanjutan proses penelitian tersebut. Landasan teoritis ini

sendiri akan diperoleh melalui riset yang intens terhadap kepustakaan yang relevan dengan topik atau objek penelitian. Dengan demikian penelaahan kepustakaan merupakan kegiatan mutlak dalam sebuah proses penelitian.

1.5.1 Konsep Klitik

Klitik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata kerja, *klinein* yang berarti 'bersandar' (Verhaar, 1982:62). Ia mengatakan bahwa klitik selalu dipakai untuk menyebutkan kata-kata singkat yang tidak beraksen dan selalu bersandar pada suatu kata sebagai konstituennya. Kridalaksana (1993:113) mengatakan klitik ialah bentuk terikat, secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri atau yang tidak dianggap morfem terikat, tetapi mempunyai ciri-ciri kata karena dapat berlaku sebagai bentuk bebas.

Elson dan Piccket dalam Damanik (1999), membatasi klitik sebagai suatu bentuk yang keberadaannya selalu bersandar pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih tinggi serta secara leksikal memiliki arti. Hasil analisisnya membuktikan bahwa suatu klitika hampir sama atau mendekati ciri afiks. Hanya perbedaannya klitika masih memiliki arti leksikal sedangkan afiks tidak. Ciri lain yang ditemukan adalah bahwa klitik mendekati ciri sebuah kata kendatipun bentuknya tidak mencirikan sebuah kata (selalu melekat pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih tinggi). Dengan demikian, dikatakannya bahwa klitika adalah bukan afiks dan juga bukan kata.

Katamba dalam Sulastri (2001), memberikan pendapat yang sama bahwa klitik memiliki arti tanpa ada tekanan dari bagian kata yang lebih tinggi sesuai dengan kaidah fonologis yang memisahkan antara kelompok afiks dan klitik.

Ramlan (1987:31) mengatakan, satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal juga tidak memiliki kebebasan. Jelaslah bahwa satuan-satuan itu adalah satuan-satuan terikat. Namun, ada perbedaan antara satuan-satuan itu dengan *ber-*, *ter-*, *men-*, dan sebagainya. Perbedaannya adalah satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* memiliki arti leksikal, sedangkan satuan-satuan *ber-*, *ter-*, *men-*, dan sebagainya tidak memiliki arti leksikal karena itu, satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* tidak digolongkan kedalam afiks melainkan golongan yang biasa disebut klitika. Klitika dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik terletak dimuka, misalnya *ku-* pada *kuambil*, *kau-* pada *kauambil*, sedangkan enklitik terletak dibelakang, misalnya *-ku* pada *rumahku*, *-mu* pada *rumahmu*, dan *-nya* pada *rumahnya*.

Sanda dalam Damanik (1999) merumuskan ciri-ciri klitika sebagai berikut;

- a) Klitika tidak dapat berdiri sendiri.
- b) Klitika selalu muncul bersama-sama bentuk lain yang dianggap lebih tinggi kategorinya dan berposisi sebagai proklitik dan enklitik.
- c) Klitika dapat dilekatkan dengan lebih dari satu kategori kata.
- d) Klitika sama dengan afiks (bentuknya) dan sama dengan kata (makna/artinya).

1.5.2 Bentuk Klitika

Bentuk klitika tidak terlepas dari posisi klitik yang melekat pada bentuk lain. Penampakan atau rupa satuan bahasa disebut bentuk (Kridalaksana, 1993:28). Klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya disebut proklitik (Kridalaksana, 1993:179), seperti *u* menggantikan *ya?o* ‘aku’ pada contoh (3) berikut.. Klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya disebut enklitik (Kridalaksana, 1993:51), seperti *nia* menggantikan *ya?ia* ‘dia’ pada contoh (5) dibawah ini. Contoh deskripsi klitika dalam bahasa Nias.

(3) *U?efa?ö janagö.*
Kubebaskan yang mencuri
‘Saya membebaskan pencuri’.

(4) *Möido ufaigi jimate.*
Pergi aku aku lihat yang mati
‘Aku pergi melihat orang meninggal’.

(5) *Ebua sibai högönia.*
Besar sekali kepalanya
‘Kepalanya besar sekali’.

Dalam Tata Bahasa Baku Indonesia terdapat bentuk *ku, mu, nya, lah, tah, kah,* dan *pun* sebagai enklitik (Moeliono, 1992:247). Bentuk *kah, lah, pun,* dan *tah* tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu melekat pada bentuk lain.

1.5.3 Fungsi Klitik

Peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain disebut fungsi (Kridalaksana, 1993:60). Fungsi klitik dalam sebuah kalimat

dapat saja mengubah kalimat menjadi kategori lain atau kelas kata lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk *ku* ‘aku’ yang berkategori nomina. Apabila melekat pada kata ambil yang berjenis verba menjadi verba ‘kuambil’. Dalam bahasa Nias terdapat bentuk *u* ‘ku’ melekat pada nomina *osö* ‘paku’ menjadi verba *u?osö* ‘kupaku’. Enklitik *gu* ‘ku’ pada adjektiva *omusodödö* ‘gembira’ menjadi nomina *omusodödögu* ‘gembiraku’.

1.5.4 Makna Klitik

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau ujaran dan juga hal yang ditunjukkannya (Kridalaksana, 1993:133). Menurut Djajasudarma (1993:5), makna adalah pertautan yang ada di antara unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Jadi makna klitik adalah kesepadanan atau pertautan yang terkandung dalam unsur-unsur klitik. Misalnya dalam bahasa Nias klitik *gu* ‘ku’, *mö* ‘mu’ dan *nia* ‘nya’ mengandung makna posesif ‘kepunyaan’.

Contoh: (10) *Löhadöi omogu.*
Tidak ada rumahku

‘Rumahku tidak ada’.

(11) *Hana iböji?ö sibayamö.*
Kenapa dipukul kamu pamanmu

‘Kenapa pamanmu memukulmu’.

(12) *Sifatunia obohous.*

‘Sepatunya baru’

BAB II

KLITIKA DALAM BAHASA NIAS

Klitika adalah suatu bentuk yang keberadaannya selalu bersandar pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih tinggi, serta secara leksikal memiliki arti. Kridalaksana (1990:36) berpendapat bahwa bentuk yang tidak pernah berdiri sendiri karena terikat pada bentuk bebas, jelas kategorinya, dan mempunyai padanan dengan bentuk yang bebas disebut klitik. Proses melekatnya klitik pada suatu bentuk bebas, dapat mengubah bentuk, fungsi, dan makna klitik menjadi kategori tertentu. Klitik dapat memperlihatkan perilakunya sebagai satuan yang berkategori, yang dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpadanan dan berstatus kata. Misalnya, klitik *mö* 'mu' berparadigma dengan kata *ya?ugö* 'kamu' dan diklasifikasikan sebagai pronomina.

Menentukan klitik dalam bahasa Nias, penulis mengacu pada pola-pola pemunculan klitik pada kategori tertentu yang berpotensi untuk menerima bentuk klitik sebagai bentuk terikatnya. Pemunculan klitik tersebut, dilakukan sesuai dengan klasifikasi klitik yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya disebut proklitik (Kridalaksana, 1993:179) dan klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya disebut enklitik (Kridalaksana, 1993:51).

Deskripsi klitik bahasa Nias ini dilakukan dengan tiga analisis yaitu analisis bentuk, analisis fungsi, dan analisis makna. Analisis akan diujikan pada berbagai

kategori kata, yakni kategori nomina, kategori verba, kategori adjektiva atau kata lain yang dapat menerima klitik sebagai bentuk terikatnya.

Menganalisis bentuk, fungsi, dan makna tersebut, akan tetap mempertimbangkan pola distribusi klitik karena pemunculannya pada suatu bentuk dasar dapat saja mengubah kategori kata tersebut. Gejala-gejala seperti inilah yang akan dideskripsikan pada analisis berikut ini.

2.1 Bentuk Klitik

Bentuk klitik tidak terlepas dari posisi klitik yang melekat pada bentuk lain. Klitik dibagi dua yakni proklitik dan enklitik. Proklitik yaitu klitik yang terikat dengan kata yang mengikutinya dan enklitik yaitu klitik yang terikat dengan kata yang mendahuluinya.

2.1.1 Bentuk Proklitik

Proklitik yang terdapat dalam bahasa Nias, yakni *u* ‘aku’, *ö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’. Proklitik tersebut jika melekat pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasarnya. Proklitik diatas dapat melekat pada kategori verba dan nomina yang mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar. Pemunculannya disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Proklitik *u* ‘aku’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
u	fake	ufake ‘kupakai’
u	fajawa	ufajawa ‘kuangkat’
u	gohi	ugohi ‘kukejar’

Contoh:

- (14) *Ufake mbaru sibohou ba gosali.*
Kupakai baju yang baru ke gereja
‘Saya memakai baju baru ke gereja’.
- (15) *Tebai ufajawa?ö.*
Tidak bisa kuangkat kamu
‘Saya tidak bisa mengangkatmu’.
- (16) *Möido ugohi janagö.*
Pergi aku kukejar yang mencuri
‘Saya mengejar pencuri’.

Tabel 2 Proklitik *ö* ‘kamu’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
ö	kete	ökete ‘kamu cubit’
ö	khökhö	ökhökhö ‘kamu iris’
ö	tarai	ötarai ‘kamu injak’

Contoh:

- (17) *Aoha ösifado moroina?öketedo.*
Ringan kamu tendang aku daripada kamu cubit aku

‘Lebih baik kamu menendang saya daripada kamu cubit’.

- (18) *Ökhökhö göda manu andrö.*
Kamu iris makan kita ayam itu

‘Kamu bagi-bagi ayam kita itu’.

- (19) *Böi ötarai simi daö.*

‘Jangan kamu pijak semen itu’.

Tabel 3 Proklitik *i* ‘dia’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
i	badu	ibadu ‘dia minum’
i	dadaoni	idadaoni ‘dia duduki’
i	esolo?ö	iesolo?ö ‘dia gemukkan’

Contoh:

- (20) *Ibadu duo bawä?alawa luo.*
Dia minum tuak ketika tinggi matahari

‘Dia meminum tuak siang hari’.

- (21) *Idadaonido, andrö utafari?ia.*
Dia duduki aku, makanya aku tampar dia

‘Dia mendudukiku, makanya saya menamparnya’.

- (22) *I?esolo?ö khönia mboto.*
Dia gemukkan punya dia badan

‘Dia menggemukkan badannya’.

Tabel 4 Proklitik *ma* ‘kami’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
ma	faigi	mafaigi ‘kami lihat’
ma	halö	mahalö ‘kami ambil’
ma	ohe	maohe ‘kami bawa’

Contoh:

- (23) *Mafaigi?ö naso jalua khöu.*
 Kami lihat kamu kalo ada yang terjadi padamu
 ‘Kami membantumu jika kamu perlu’.
- (24) *Mahalö manö gefe nalö bawi.*
 Kami ambil saja uang kalo tidak ada babi
 ‘Kami menerima uang jika tidak ada babi’.
- (25) *Ma?ohe göma ba laja.*
 Kami bawa makanan ke sawah
 ‘Kami membawa makanan ke sawah’.

Tabel 5 Proklitik *mi* ‘kalian’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
mi	bunu	mibunu ‘kalian bunuh’
mi	jago	mijago ‘kalian jaga’
mi	ko?o	Miko?o ‘kalian tanam’

Contoh:

- (26) *Mibunu manö naso jamöji ya?ami.*
 Kalian bunuh saja kalo ada yang memukul kalian

‘Kalian bunuh saja orang yang memukul kalian’.

- (27) *Mi?ae mijago khöda nduria.*
Pergi kalian jaga kita punya durian

‘Kalian pergi menjaga durian kita’.

- (28) *Hana miko?o de?u bada?a.*
Kenapa kalian tanam tikus disini

‘Kenapa kalian kubur tikus disini’.

Tabel 6 Proklitik *ta* ‘kita’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
ta	lau	talau ‘kita panjat’
ta	oloi?ö	ta?oloi?ö ‘kita larikan’
ta	rino	tarino ‘kita masak’

Contoh:

- (29) *Böi ofanö, möi?ita tateu göda banio.*
Jangan pergi, pergi kita kita petik makanan kita kelapa
‘Jangan pergi, kita mengambil kelapa untuk makan’.

- (30) *Ta?oloi?ö galawe da?ö.*
Kita larikan cewek itu

‘Kita bawa lari perempuan itu’.

- (31) *Böi tarino göra namöi?ira ba khöda.*
Jangan kita masak makanan mereka kalo pergi mereka ke kita

‘Jangan kita memberi mereka makan, jika mereka ke rumah kita’.

Tabel 7 Proklitik *la* ‘mereka’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
la	sura	lasura ‘mereka tulis’
la	tunu	latunu ‘merekabakar’
la	ungu	la?ungu ‘mereka rendam’

Contoh:

- (32) *Hadia la?ila lasura jura?*
Apakah mereka tau mereka nulis surat
‘Apakah mereka bisa menulis surat?’.
- (33) *Latunu nomomi nalö mibu?a gömömi.*
Mereka bakar rumah kalian kalo tidak kalian bayar utang kalian
‘Mereka membakar rumah kalian, jika kalian tidak melunasi utang’.
- (34) *La?ungu khöra wakhe.*
mereka rendam punya mereka padi
‘Mereka merendam padi.’

Proklitik *u* ‘aku’, *ö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ apabila melekat pada nomina yang mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar, tidak mengalami perubahan bentuk, baik bentuk terikat maupun bentuk bebas. Proklitik tersebut melekat pada kategori *böbö* ‘ikat’, *faku* ‘cangkul’, *sabu* ‘sabun’, *sura* ‘surat’, dan *sukhu* ‘sisir, contohnya dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 8 Proklitik *u* ‘ku’, *ö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
u	faku	ufaku ‘kucangkul’
ö	sukhu	ösukhu ‘kamu sisir’
i	böbö	iböbö ‘dia ikat’
ma	faku	mafaku ‘kami cangkul’
mi	böbö	miböbö ‘kalian ikat’
ta	faku	tafaku ‘kita cangkul’
la	sukhu	lasukhu ‘mereka sisir’

Contoh:

- (35) *Omasido ufaku laja.*
Suka saya aku cangkul sawah
‘Saya suka mencangkul sawah’.
- (36) *Hadia noa ösukhu mbumö.*
‘Apakah sudah kamu menyisir rambutmu?’.
- (37) *İböbö khönia nasu.*
Dia ikat punya dia anjing
‘Dia mengikat anjingnya’.
- (38) *Möiga mafaku laja.*
Pergi kami kami cangkul sawah
‘Kami pergi mencangkul sawah’.
- (39) *Miböbö?ia, nalö iröi we?e.*
Kalian ikat dia kalau tidak dia berhenti menangis
‘Kalian ikat dia, kalau tidak berhenti menangis’.
- (40) *Möi?ita tafaku khömi laja.*
Pergi kita cangkul punya kalian sawah
‘Kita pergi mencangkul sawah kalian’.

(41) *Hana lasukhu mbu mao daö.*

‘Kenapa mereka menyisir rambut kucing itu’.

2.1.2 Bentuk Enklitik

Klitik yang terikat dengan kata yang mendahuluinya disebut enklitik. Enklitik yang terdapat dalam bahasa Nias terdiri dari *do/gu* ‘aku’, *mö(ö)/u* ‘mu’, *nia(ia)* ‘nya’, *ga/ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita/da* ‘kita’, dan *ira(ra)* ‘mereka’.

Enklitik *do* ‘aku’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga tidak mengubah bentuk dasar bila melekat pada verba.

Tabel 9 Enklitik *do* ‘aku’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
do	me?e	me?edo ‘aku menangis’
do	mofanö	mofanödo ‘aku pergi’
do	ohe	ohedo ‘bawa aku’

Contoh:

(42) *Me?edo na laböjido.*

Menangis aku kalau dipukul aku

‘Aku menangis kalau dipukul’.

(43) *Mofanödo nalö öröi we?e.*

Pergi aku kalau tidak kamu berhenti menangis

‘Saya pergi kalau kamu tidak berhenti menangis’.

(44) *Ohedo ba jimöi ya?ami.*

Bawa aku ke yang pergi kalian

‘Bawa saya kemana kalian pergi’.

Enklitik *do* menjadi *gu* ‘ku’ bila melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

Tabel 10 Enklitik *gu* ‘ku’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
gu	omo	omogu ‘rumahku’
gu	högö	högögu ‘kepalaku’
gu	sifatu	sifatugu ‘sepatuku’

Contoh:

- (45) *Löhadöi omogu.*
Tidak ada rumahku
‘Rumahku tidak ada’.
- (46) *Afökhö högögu börö-börömi.*
Sakit kepalaku gara-gara kalian
‘Kepalaku sakit karena kalian’.
- (47) *Sifatugu ha safasa.*
‘Sepatuku hanya sepasang’.

Tabel 11 Enklitik *do/gu* ‘ku’ melekat pada kategori adjektiva.

Bentuk	Kategori Adjektiva	Kata Bentukan
do/gu	esolo	esolodo ‘aku gemuk’
do/gu	alio	aliodo ‘aku cepat’
do/gu	omusodödö	omusodödögu ‘gembiraku’

Contoh:

(48) *Esolodo me?ide-idedo.*
Gemuk aku ketika kecil aku

‘Aku gemuk waktu kecil’.

(49) *Meso ndruru aliodo we?amöi baero.*
Ketika datang gempu cepat aku keluar rumah

‘Saya cepat keluar rumah waktu gempu’.

(50) *Omusodödögu metohare jibayagu.*
Gembira aku ketika datang pamanku

‘Saya senang pamanku datang’.

Enklitik *mö(ö)* ‘kamu’ mengalami penyingkatan menjadi *(ö)* jika melekat pada bentuk dasar. Enklitik *(ö)* ‘kamu’ dapat melekat pada verba yang berfonem awal *f* dan *m*.

Tabel 12 Enklitik *ö* ‘mu’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
<i>ö</i>	<i>manga</i>	<i>manga?ö</i> ‘kamu makan’
<i>ö</i>	<i>fabali</i>	<i>fabali?ö</i> ‘kamu berpisah’
<i>ö</i>	<i>mörö</i>	<i>mörö?ö</i> ‘kamu tidur’

Contoh:

(51) *Manga?ö ma lö?ö.*
Makan kamu atau tidak

‘Kamu makan atau tidak’.

(52) *Hadia sindruhu fabali?ö khönia.*
Apakah benar berpisah kamu padanya

‘Apakah benar kamu berpisah dengannya?’.

- (53) *Ha?uga böji mörö?ö dania .*
Berapa jam tidur kamu nanti

‘Kamu tidur jam berapa nanti?’

Enklitik *mö/u* ‘mu’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga tidak mengubah bentuk dasar jika melekat pada nomina. Enklitik *mö/u* ‘mu’ dapat saling menggantikan, tetapi enklitik *u* ‘mu’ tidak berterima jika melekat pada bentuk dasar yang berakhiran /u/.

Tabel 13 Enklitik *mö/u* ‘mu’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
<i>mö/u</i>	sibaya	sibayau ‘pamanmu’
<i>mö/u</i>	baru	barumö ‘bajumu’
<i>mö/u</i>	ifö	iföu ‘gigimu’

Contoh:

- (54) *Sibayau nomofanö ba harimbale.*
Pamanmu sudah pergi ke pekan

‘Pamanmu sudah berangkat ke pekan’.

- (55) *Barumö nota?unö ibe?e.*
* *Baruu nota?unö ibe?e.*
Bajumu sudah kotor dia berikan

‘Bajumu sudah dikotorinya’.

- (56) *Hadia iföu jatoru da?ö.*

‘Apakah gigimu yang jatuh itu?’.

Enklitik *mö* ‘mu’ mengalami penyingkatan menjadi *ö* ‘kamu’ jika melekat pada adjektiva.

Tabel 14 Enklitik *ö* ‘kamu’ melekat pada kategori adjektiva.

Bentuk	Kategori adjektiva	Kata Bentukan
<i>ö</i>	<i>afuo</i>	<i>afuo?ö</i> ‘kamu kurus’
<i>ö</i>	<i>sökhi</i>	<i>sökhi?ö</i> ‘kamu baik’
<i>ö</i>	<i>areu</i>	<i>areu?ö</i> ‘kamu malas’

Contoh:

- (57) *Afuo?ö wo?angeraigö ya?ia.*
 Kurus kamu memikirkan dia
 ‘Kamu kurus memikirkan dia’.
- (58) *Na sökhi?ö ba niha, la?omasi?ö nda?ugö.*
 Kalau baik kamu ke orang, mereka sayang kamu
 ‘Kalau kamu baik, orang menyayangimu’.
- (59) *Böi areu?ö we?amöi ba jekola.*
 Jangan malas kamu pergi ke sekolah
 ‘Kamu jangan malas ke sekolah’.

Enklitik *nia(ia)* ‘dia’ mengalami penyingkatan bentuk bila melekat pada kategori verba.

Tabel 15 Enklitik *ia* ‘dia’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
<i>ia</i>	<i>fajawa</i>	<i>fajawa?ia</i> ‘angkat dia’
<i>ia</i>	<i>möi</i>	<i>möi?ia</i> ‘ikut dia’
<i>ia</i>	<i>mörö</i>	<i>mörö?ia</i> ‘tidur dia’

Contoh:

(60) *Fajawa?ia khögu ba da?a.*
Angkat dia punyaku ke sini

‘Angkat dia kemari’.

(61) *Heso möimi, möi?ia.*
Kemana pergi kalian, pergi dia

‘Kemana kalian pergi, dia ikut’.

(62) *Mesomi nomöröia.*
Ketika kalian datang sudah tidur dia

‘Dia sudah tidur waktu kalian datang’.

Enklitik *nia* ‘nya’ jika melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasarnya.

Tabel 16 Enklitik *nia* ‘nya’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
nia	ama	amania ‘bapaknya’
nia	omo	omonian ‘rumahnya’
nia	betu?a	betu?ania ‘perutnya’

Contoh:

(63) *Amania niha sikayo ba khöma.*
Bapaknya orang yang kaya di punya kami

‘Bapaknya orang kaya di kampung kami’.

(64) *Ha omonian jebua ba mbanua daö.*
Hanya rumahnya yang besar di kampung itu

‘Hanya rumahnya yang besar di kampung itu’.

- (65) *Betu?ania hulö jabeto.*
Perutnya seperti yang hamil

‘Perutnya seperti orang hamil’.

Enklitik *nia* mengalami penyingkata menjadi *ia* ‘dia’ jika melekat pada adjektiva.

Tabel 17 Enklitik *ia* ‘dia’ melekat pada berkategori adjektiva.

Bentuk	Kategori Adjektiva	Kata Bentukan
ia	alio	alio?ia ‘dia cepat’
ia	areu	areu?ia ‘dia malas’
ia	sökhi	sökhi?ia ‘dia baik’

Contoh:

- (66) *Hana alio?ia moroi khömi.*
Kenapa cepat dia dari punya kalian
‘Kenapa dia cepat daripada kalian’.

- (67) *Areu?ia we?amöi ba laja.*
Malas dia pergi ke sawah
‘Dia malas ke sawah’.

- (68) *Sökhi?ia naso nihalö dödönia.*
Baik dia kalau ada yang ambil hatinya
‘Dia baik kalau ada niat hatinya’.

Enklitik *ga* berasal dari kata *ya?aga* ‘kami’ sebagai pronomina orang pertama jamak. Enklitik *ga* ‘kami’ dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva.

Tabel 18 Enklitik *ga* ‘kami’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
ga	manga	mangaga ‘kami makan’
ga	bunu	bunuga ‘bunuh kami’
ga	molombase	molombasega ‘kami berhenti’

Enklitik *ga* ‘kami’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasar jika melekat pada kategori verba. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (69) *Ha dua kali mangaga ba jimaökhö.*
 Hanya dua kali makan kami di satu hari
 ‘Kami makan, hanya dua kali sehari’.
- (70) *Bunuga na managöga sakalitö.*
 Bunuh kami kalau mencuri kami sekali lagi
 ‘Kalau mencuri lagi, bunuh saja kami’.
- (71) *Tebai molombasega börö ginötöma.*
 Tidak bisa berhenti kami karena waktu kami
 ‘Kami tidak bisa berhenti, karena mengejar waktu’.

Enklitik *ga* ‘kami’ berubah bentuk mejadi *ma* apabila melekat pada bentuk dasar yang berkategori nomina.

Tabel 19 Enklitik *ma* ‘kami’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
ma	asu	asuma ‘anjing kami’
ma	sukhu	sukhuma ‘sisir kami’
ma	omo	omoma ‘rumah kami’

Contoh:

(72) *Löhadöi asuma.*
Tidak ada anjing kami

‘Kami tidak punya anjing’.

(73) *Sukhuma ha sara.*

‘Sisir kami hanya satu’.

(74) *Tenga omoma jebua daö.*

‘Bukan rumah kami yang besar itu’.

Tabel 20 Enklitik *ga* ‘kami’ melekat pada kategori adjektiva.

Bentuk	Kategori Adjektiva	Kata Bentukan
ga	aetu	aetuga ‘kami putus’
ga	oya	oyaga ‘kami banyak’
ga	alio	alioga ‘kami cepat’

Contoh:

(75) *Lö?ara meno aetuga.*
Tidak lama waktu putus kami

‘Kami belum lama sudah putus’.

(76) *Oyaga moroi khöra.*
Banyak kami dari mereka

‘Kami lebih banyak daripada mereka’.

(77) *Alioga marugi moroi khöra.*
Cepat kami sampai dari mereka

‘Kami cepat daripada mereka’.

Enklitik *mi* berasal dari kata *ya?ami* ‘kalian’ sebagai pronomina orang kedua jamak. Enklitik *mi* ‘kalian’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasar jika melekat pada kategori verba, nomina, dan adjektiva.

Tabel 21 Enklitik *mi* ‘kalian’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
mi	fagai	fagaimi ‘kalian mancing’
mi	möi	möimi ‘kalian pergi’
mi	fasöndra	fasöndrami ‘kalian berkelahi’

Contoh:

- (78) *Hadia noa fagaimi mema?e.*
Apakah sudah mancing kalian tadi
‘Apakah kalian memancing tadi?’
- (79) *Heso möimi me?owi.*
Kemana pergi kalian semalam
‘Kalian kemana semalam’.
- (80) *Ha?ökhö fasöndrami.*
Kepada siapa berkelahi kalian
‘Kalian berkelahi kepada siapa’.

Enklitik *mi* ‘kalian’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasarnya jika melekat pada nomina.

Tabel 22 Enklitik *mi* ‘kalian’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
mi	baŵa	baŵami ‘mulut kalian’
mi	laja	lajami ‘sawah kalian’
mi	tanga	tangami ‘tangan kalian’

Contoh:

- (81) *Bawami janguma?ö mema?e.*
Mulut kalian yang bilang tadi

‘Kalian yang mengatakannya tadi’.

- (82) *Ebolo sibai lajami.*
Lebar sekali sawah kalian

‘Sawah kalian luas sekali’.

- (83) *Tangami jamöji ya?o.*

‘Tangan kalian yang memukulku’.

Tabel 23 Enklitik *mi* ‘kalian’ melekat pada kategori adjektiva.

Bentuk	Kategori Adjektiva	Kata Bentukan
mi	aböu	aböumi ‘kalian bau’
mi	ahori	ahorimi ‘kalian habis’
mi	oya	oyami ‘kalian banyak’

Contoh:

- (84) *Aböumi ba dambu da?ö.*
Bau kalian di lumpur itu

‘Kalian bau kena lumpur itu’.

- (85) *Ha?uga ahorimi ba jekolania.*
Berapa habis kalian di sekolahnya

‘Berapa biaya kalian habiskan untuk sekolahnya?’

- (86) *Oyami jimöi moroi ba jitoröi.*
Banyak kalian yang pergi ke yang tinggal

‘Kalian banyak yang pergi daripada yang tinggal’.

Enklitik *ita* berasal dari kata *ya?ita* ‘kita’ sebagai pronomina pengganti orang pertama jamak. Enklitik *ita* ‘kita’ dapat melekat pada verba yang berawalan /m/, nomina, dan adjektiva.

Tabel 24 Enklitik *ita* ‘kita’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
ita	moloi	moloi?ita ‘kita lari’
ita	molobö	molobö?ita ‘kita menebang’
ita	manura	manura?ita ‘kita menulis’

Enklitik *ita* ‘kita’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasar jika melekat pada verba. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (87) *Böi moloi?ita na tenga salada.*
 Jangan lari kita kalau bukan salah kita
 ‘Kita jangan lari kalau bukan kesalahan kita’.
- (88) *Aefa molobö?ita aüena mangaita.*
 Lepas menebang kita baru makan kita
 ‘Kita makan sesudah menebang’.
- (89) *Iaada?a manura?ita.*
 Sekarang menulis kita
 ‘Kita menulis sekarang’.

Enklitik *ita* berubah bentuk menjadi *da* ‘kita’ jika melekat pada kategori nomina.

Tabel 25 Enklitik *da* ‘kita’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
da	kurusi	kurusida ‘kursi kita’
da	buku	bukuda ‘buku kita’
da	ahe	aheda ‘kaki kita’

Contoh:

- (90) *Kurusida nifakera da?ö.*
Kursi kita yang pakai mereka itu
‘Kursi kita yang mereka pakai itu’.
- (91) *Habuku da?a, bukuda ma bukura.*
Siapa buku ini, buku kita atau buku mereka
‘Buku siapa ini, buku kita atau mereka’.
- (92) *Tenga aheda jatage.*
‘Bukan kaki kita yang capek’.

Tabel 26 Enklitik *ita* ‘kita’ melekat pada kategori adjektiva.

Bentuk	Kategori Adjektiva	Kata Bentukan
ita/da	aitö	aitö?ita ‘kita hitam’
ita/da	abua	abua?ita ‘kita berat’
ita/da	owökhidödö	owökhidödöda ‘kita haus’

Contoh:

- (93) *Aitö?ita wondröni beca.*
Hitam kita menarik becak
‘Kulit kita jadi hitam kalau menarik becak’.

- (94) *Abua?ita moroi khöra.*
Berat kita dari mereka

‘Kita berat daripada mereka’.

- (95) *Owökhidödöda wombase?ö ya?ira.*
Haus kita menunggu mereka

‘Kita haus menunggu mereka’.

Enklitik *ira(ra)* berasal dari kata *ya?ira* ‘mereka’ sebagai pronomina orang ketiga jamak. Enklitik *ira* ‘mereka’ dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva.

Tabel 27 Enklitik *ira* ‘mereka’ melekat pada kategori verba.

Bentuk	Kategori Verba	Kata Bentukan
<i>ira</i>	<i>mofanö</i>	<i>mofanö?ira</i> ‘mereka pergi’
<i>ira</i>	<i>me?e</i>	<i>me?e?ira</i> ‘mereka menangis’
<i>ira</i>	<i>fagai</i>	<i>fagai?ira</i> ‘mereka memancing’

Enklitik *ira* ‘mereka’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk dasar jika melekat pada kategori verba, seperti pada contoh berikut:

- (96) *Lö?a?uju mofanö?ira.*
Tidak jadi pergi mereka

‘Mereka tidak jadi pergi’.

- (97) *Hana me?e?ira naso jimate.*
Kenapa nangis mereka kalau ada yang mati punya mereka

‘Kenapa mereka menangis kalau ada orang mati?’

- (98) *Lömöi fagai?ira ba deu.*
Tidak pergi mancing mereka pada hujan

‘Mereka tidak memancing kalau hujan’.

Enklitik *ira(ra)* ‘mereka’ mengalami penyingkatan jika melekat pada kategori nomina.

Tabel 28 Enklitik *ra* ‘mereka’ melekat pada kategori nomina.

Bentuk	Kategori Nomina	Kata Bentukan
ra	fandru	fandrura ‘lampu mereka’
ra	tofi	tofira ‘topi mereka’
ra	ikhu	ikhura ‘hidung mereka’

Contoh:

- (99) *Tara sibai haga wandrura.*
Terang sekali cahaya lampu mereka
‘Lampu mereka terang sekali’.
- (100) *Tofira lösafusi, soyo manö fefu.*
Topi mereka tidak putih, merah saja semua
‘Topi mereka tidak ada yang putih, semua merah’.
- (101) *Ikhura hulö nikhu niha safusi uli.*
Hidung mereka seperti hidung orang barat
‘Hidung mereka seperti hidung orang barat’.

Tabel 29 Enklitik *ira(ra)* ‘mereka’ melekat pada kategori adjektiva.

Bentuk	Kategori Adjektiva	Kata Bentukan
ira/ra	faodödö	faodödöra ‘mereka setuju’
ira/ra	itörödödö	itörödödöra ‘mereka rindu’
ira/ra	abasö	abasö?ira ‘mereka basah’

Contoh:

(102) *Hadia faodödöra ba gangetulada.*
 Apakah ikut hati mereka pada keputusan kita
 ‘Apakah mereka setuju dengan keputusan kita?’

(103) *Itörödödöra khöra nono.*
 Teringat mereka punya mereka anak
 ‘Mereka rindu anaknya’.

(104) *Abasö?ira ba deu.*
 ‘Mereka basah karena hujan’.

2.2 Fungsi Klitik

2.2.1 Fungsi Proklitik

Fungsi klitik dalam sebuah kalimat dapat saja mengubah bentuk kalimat tersebut menjadi kategori lain. Kata *böbö* ‘tali ikat’, *faku* ‘cangkul’, *sabu* ‘sabun’, *sukhu* ‘sisir’, dan *sura* ‘surat’, tergolong dalam kategori nomina. Jika bentuk tersebut melekat pada proklitik *u* ‘aku’, *ö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’, bentuknya seperti:

Bentuk	Kategori Nomina	Fungsi
u	faku	ufaku ‘aku cangkul’(adjektiva)
ö	sabu	ösabu ‘kamu sabun’ (adjektiva)
i	sura	isura ‘dia tulis’ (adjektiva)
ma	böbö	maböbö ‘kami ikat’ (adjektiva)
mi	sukhu	misukhu ‘kalian sisir’ (adjektiva)
ta	faku	tafaku ‘kita cangkul’ (adjektiva)
la	sabu	lasabu ‘mereka sabun’ (adjektiva)

Contoh dalam kalimat:

- (105) *Ahilu khögu ufaku lajami.*
Malas punyaku aku cangkul sawah kalian
‘Aku malas mencangkul sawah kalian’.
- (106) *Ösabu?ö na mondri?ö dania.*
Kamu sabun kamu kalau mandi kamu nanti
‘Kamu pakai sabun kalau mandi nanti’.
- (107) *Isura jura.*
Dia tulis surat
‘Dia menulis surat’.
- (108) *Maböbö?ö ba geu.*
Kami ikat kamu di pohon
‘Kami mengikatmu di pohon’.
- (109) *Böi misukhu?ia.*
‘Jangan kalian sisir rambutnya’.
- (110) *Möi?ita tafaku laja khöra.*
Pergi kita kita cangkul sawah punya mereka
‘Kita pergi mencangkul sawah mereka’.
- (111) *Hana lasabu jimate.*
‘Kenapa mereka sabun orang mati’.

Kata *be?e* ‘beri’, *fahö* ‘tikam’, *rusi* ‘kusuk’, *söbi* ‘tarik’, *tanö* ‘tanam’, *duhö* ‘tutup’, dan *eäa* ‘potong’ tergolong dalam kategori verba. Bentuk ini jika melekat pada proklitik *u* ‘aku’, *ö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’, bentuknya seperti;

Bentuk	Kategori Verba	fungsi
u	be?e	ube?e ‘aku beri’ (verba)
ö	fahö	öfahö ‘kamu tikam’ (verba)
i	rusi	irusi ‘dia kusuk’ (verba)
ma	söbi	masöbi ‘kami tarik’ (verba)
mi	tanö	mitanö ‘kalian tanam’ (verba)
ta	duhö	taduhö ‘kita tutup’ (verba)
la	eäwa	laeäwa ‘mereka potong’ (verba)

Contoh:

(112) *Ube?e gö nasu.*

Kuberikan makanan anjing

‘Saya memberi makan anjing’.

(113) *Öfahö manö naso jamöji ya?ugö.*

‘Kamu tikam saja kalau ada yang memukulmu’.

(114) *Hana irusi jilö fökhö.*

Kenapa dia kusuk yang tidak sakit

‘Kenapa dia mengusuk orang yang tidak sakit’.

(115) *Tola masöbi moto.*

Bisa kami tarik mobil

‘Kami bisa menarik mobil’.

(116) *Böi mitanö wakhe ba lökhö.*

Jangan kalian tanam padi di musim kemarau

‘Kalian jangan menanam padi pada musim kemarau’.

(117) *Möi?ita taduhö mbawä göli.*

Pergi kita kita tutup mulut pagar

‘Kita pergi menutup gerbang’.

(118) *Hewisa wātola la?ewa nohi da?ö.*

Bagaimana bisa mereka potong pohon kelapa itu

‘Bagaimana bisa mereka menebang pohon kelapa itu’.

2.2.2 Fungsi Enklitik

Kata *manga* ‘makan’, *mörö* ‘tidur’, *fajawa* ‘angkat’, *fabali* ‘berpisah’, *fuli* ‘kembalikan’, *moloi* ‘lari’, dan *mofanö* ‘pergi’ tergolong dalam kategori verba. Jika melekat pada enklitik *do/gu* ‘ku’, *mö(ö)/u* ‘mu’, *nia(ia)* ‘nya’, *ga/ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita/da* ‘kita’, *ira(ra)* ‘mereka’, bentuknya seperti:

Bentuk	Kategori Verba	fungsi
do	manga	mangado ‘aku makan’ (adjektiva)
ö	mörö	mörö?ö ‘kamu tidur’ (adjektiva)
ia	fajawa	fajawa?ia ‘angkat dia’ (adjektiva)
ga	fabali	fabaliga ‘kami berpisah’ (adjektiva)
mi	fuli	mifuli ‘kalian kembalikan’ (adjektiva)
ita	moloi	moloi?ita ‘kita lari’ (adjektiva)
ira	mofanö	mofanö?ira ‘kita pergi’ (adjektiva)

Contoh:

(119) *Lönasa mangado iada?a.*

Belum lagi makan aku sekarang

‘Saya tidak suka makan sekarang’.

(120) *Heso mörö?ö bongi da?a.*

Dimana tidur kamu malam ini.

‘Kamu tidur dimana malam ini’.

(121) *Fajawa?ia yawa.*

Angkat dia atas

‘Angkat dia’.

(122) *Fabaliga mendröfi sino lumalö.*

Berpisah kami pada tahun yang sudah lalu

‘Kami berpisah tahun lalu’.

(123) *Böi moloi?ita na tenga salada.*

Jangan lari kita kalau bukan salah kita

‘Kita jangan lari kalau bukan kesalahan kita’.

(124) *Lö?a?uju mofanö?ira.*

‘Mereka tidak jadi pergi’.

Kata *hörö* ‘mata’, *fena* ‘pulpen’, *ama* ‘bapak’, *omo* ‘rumah’, *tanga* ‘tangan’, *kurusi* ‘kursi’, dan *fandru* ‘lampu’ tergolong dalam kategori nomina. Jika bentuk ini melekat pada enklitik *gu* ‘ku’, *mö/u* ‘mu’, *nia* ‘nya’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, */da* ‘kita’, dan *ra* ‘mereka’, bentuknya seperti:

Bentuk	Kategori Nomina	Fungsi
gu	hörö	hörögu ‘mataku’ (nomina)
mö/u	fena	fenamö ‘pulpenmu’ (nomina)
nia	ama	amania ‘bapaknya’ (nomina)
ma	omo	omoma ‘rumah kami’ (nomina)
mi	tanga	tangami ‘tangan kalian’ (nomina)
da	kurusi	kurusida ‘kursi kita’ (nomina)
ra	tasi	tasira ‘tas mereka’ (nomina)

Contoh:

(125) *Hörögu samösa jangila ya?ami.*
Mataku sendirian yang melihat kalian

‘Mataku sendiri yang melihat kalian’.

(126) *Tawa fenamö jiso ba mbarugu.*

‘Tinta pulpenmu yang ada di bajuku’.

(127) *Hadia amania jimate da?ö?.*

‘Apakah bapaknya yang meninggal itu?’

(128) *Tenga omoma jebua da?ö.*

‘Bukan rumah kami yang besar itu’.

(129) *Awena u?a, na tangami jondrino.*

Baru saya makan kalau tangan kalian yang masak

‘Kalian yang memasak, baru aku makan’.

(130) *Wä?ö khöra, tenga kurusida jitekiko.*

Bilang punya mereka, bukan kursi kita yang rusak

‘Katakana pada mereka, bukan kursi kita yang rusak’.

(131) *Heso la?öli tasira.*

‘Dimana mereka beli tas’.

Kata *omusodödö* ‘gembira’, *afuo* ‘kurus’, *abudödö* ‘stres’, *owökhidödö* ‘haus’, *areu* ‘malas’, *itörödödö* ‘rindu’, dan *mofökhö* ‘sakit’ tergolong dalam adjektiva. Jika melekat pada *do/gu* ‘ku’, *mö(ö)/u* ‘mu’, *nia(ia)* ‘nya’, *ga/ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita/da* ‘kita’, dan *ira(ra)* ‘mereka’, bentuknya seperti:

Bentuk	Kategori Adjektiva	Fungsi
gu	omusodödö	omusodödögu ‘aku gembira’(adjektiva)
ö	afuo	afuo?ö ‘kamu kurus’ (adjektiva)
nia	abudödö	abudödönia ‘dia sters’ (adjektiva)
ma	owökhidödö	owökhidödöma ‘kami haus’ (adjektiva)
mi	areu	areumi ‘kalian malas’ (adjektiva)
da	itörödödö	itörödödöda ‘kita rindu’ (adjektiva)
ira	mofökhö	mofökhö?ira ‘mereka sakit’ (adjektiva)

Contoh:

(132) *Omusodödögu metoharemi.*
Gembira hatiku karena kalian datang
‘Saya senang kalian datang’.

(133) *Hana afuo?ö iada?a.*
‘Kenapa kamu kurus sekarang’.

(134) *Abudödönia khönia ndraono.*
Stres dia punya dia anak
‘Dia stres karena anaknya’.

(135) *Areu?ita wamondrongo huhuonia.*
Malas kita mendengarkan omongannya
‘Kita malas mendengarkan pembicaraannya’.

(136) *Na itörödödömi khömi nono, mi?angandrö.*
Kalau rindu kalian punya kalian anak, kalian berdoa.
‘Kalau kalian rindu pada anak, berdoalah’.

(137) *Mofökhö?ira wemanga talimbo.*
Saki mereka memakan jamur.
‘Mereka sakit karena makan jamur’.

2.3 Makna Klitik

2.3.1 Makna Proklitik

Proklitik *u* ‘ku’, *ö* ‘mu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ memiliki makna melakukan suatu pekerjaan jika melekat pada verba dan nomina yang mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar. Maknanya seperti:

Bentuk	Kategori	makna
u, ö, i, ma, mi, ta, la	bunda, sabu, sura, böbö, faku, (nomina)	ubunda ‘kugosok’, ösabu ‘kamu sabun’, isura ‘dia tulis’, maböbö ‘kami ikat’, mifaku ‘kalian cangkul’, tabunda ‘kita brus’, lasukhu ‘mereka sisir’, (melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar)
u, ö, i, ma, mi, ta, la	be?e, fahö, böji, fake, ohe, andrö, halö (verba)	ube?e ‘kuberikan’, öfahö ‘kamu tikam’, iböji ‘dia pukul’, mafake ‘kami pakai’, miohe ‘kalian bawa’, taandrö ‘kita minta’, lahalö ‘mereka ambil’ (melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar)

Contoh:

- (138) *Hasakali ubunda nifögu ba jimaökhö.*
Hanya sekali aku gosok gigi di yang hari
‘Aku gosok gigi sekali sehari’.
- (139) *Ösabu gaheu na mondri?ö dania.*
Kamu sabun kakimu kalau mandi nanti

‘Kakimu itu kamu sabun kalau mandi’.

(140) *Lö?uila usura jura.*

Tidak tau aku tulis surat

‘Saya tidak bisa menulis surat’.

(141) *Na mara?u janagö, maböbö.*

Kalau kami tangkap yang mencuri, kami ikat

‘Kalau kami menangkap pencuri, kami ikat’.

(142) *Böi misukhu mbumi mahemolu.*

Jangan kalian sisir rambut kalian besok

‘Jangan kalian menyisir rambut besok’.

(143) *Böi tabunda nukhania.*

‘Jangan kita brus pakaiannya’.

(144) *Sibagania, böi lasabu jimate.*

Yang bagusnya, jangan disabun orang mati

‘Bagusnya, jangan mereka sabun orang mati’.

(145) *Ube?e khömi gefe.*

Kuberi punya kalian uang

‘Saya memberi kalian uang’.

(146) *Hana iböji?ö.*

Kenapa dia pukul kamu

‘Kenapa dia memukulmu’.

(147) *Lahalö gefe nalö bawï.*

Mereka ambil uang kalau tidak babi

‘Mereka menerima uang kalau tidak ada babi’.

2.3.2 Makna Enklitik

Enklitik yang terdapat pada bahasa Nias memiliki tiga makna, yaitu (1) posesif (kepunyaan), (2) melakukan suatu pekerjaan, dan (3) menjadi seperti apa yang tertera pada bentuk dasar. Enklitik *do/gu* ‘ku’, *mö(ö)/u* ‘mu’, *nia(ia)* ‘nya’, *ga/ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita/da* ‘kita’, *ira(ra)* ‘mereka’ jika melekat pada verba, nomina, dan adjektiva, maknanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Bentuk	Kategori	makna
gu, mö/u, nia, ma, mi, da, ra	omo, tanga, baru, ikhu, fena, buku, sibaya (nomina)	omogu ‘rumahku’, tangania ‘tangannya’, barumö ‘bajumu’, ikhumi ‘hidung kalian’, fenama ‘pulpen kami’, bukuda ‘buku kita’, sibayara ‘paman mereka’ (posesif)
do, ö, ia, ga, mi, ita, ira	fagoi, me?e, ohe, mörö, fahö, fasöndra (verba)	fagohido ‘aku berlari’, me?e?ö ‘kamu menangis’, möiga ‘kami pergi’, mörö?ia ‘dia tidur’, fahö?ira ‘tikam mereka’, fasöndra?ita ‘kita berkelahi (melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar)
do, ö, ia, ga, mi, ita, ira	alawa, aböu?ö, sökhi, aetu, oya, areu, ide-ide (adjektiva)	alawado ‘aku tinggi’, aböu?ö ‘kamu bau’, sökhi?ia ‘dia baik’, aetuga ‘kami putus’, oyami ‘kalian banyak’, areu?ita ‘kita malas’, ide-ideira ‘mereka kecil’ (menjadi seperti apa yang tertera pada bentuk dasar)

Contoh:

- (148) *Löhadöi omogu.*
Tidak ada rumahku

'Rumahku tidak ada'.
- (149) *Tangania jamöji ya?o.*

'Tangannya yang memukulku'.
- (150) *Tenga barumö da?ö.*

'Bukan bajumu itu'.
- (151) *Lö?omasi mörö?ia ba khömi.*
Tidak suka tidur dia di rumah kalian

'Dia tidak suka tidur di rumah kalian'.
- (152) *Na öfahö?ira böi ba dalu.*

'Kalau kamu menikam mereka, jangan diperut'.
- (153) *Heso fasöndrami.*
Dimana berkelahi kalian

'Dimana kalian berkelahi?'
- (154) *Areu?ita wamondongo huhuonia.*
Malas kita mendengarkan omongannya

'Kita malas mendengarkan pembicaraannya'.
- (155) *Lö?ara meno aetuga.*
Tidak lama waktu putus kami

'Belum lama kami sudah putus'.
- (156) *Abua?ö moroi khögu.*
Berat kamu dari punya aku

'Kamu berat daripada aku'.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk, fungsi, dan makna klitik dalam bahasa Nias adalah sebagai berikut;

1. Bentuk klitika ada dua jenis yaitu proklitik dan enklitik. Bentuk proklitik yang terdapat dalam bahasa Nias yakni: *u* ‘aku’, *mö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’, sedangkan enklitik yakni: *do/gu* ‘ku’, *mö(ö)/u* ‘mu’, *nia(ia)* ‘nya’, *ga/ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita/da* ‘kita’, dan *ira(ra)* ‘mereka’. Proklitik *u* ‘aku’, *mö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ tidak mengalami perubahan bentuk, juga bentuk bebasnya, jika melekat pada bentuk dasar. Proklitik *u* ‘aku’, *mö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ dapat melekat pada verba dan nomina yang mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar. Enklitik *do/gu* ‘aku’ mengalami perubahan bentuk bila melekat pada nomina. Enklitik *mö(ö)/u* ‘kamu’ mengalami perubahan bentuk bila melekat pada verba. Enklitik *nia(ia)* ‘nya’ mengalami perubahan bentuk bila melekat pada verba. Enklitik *ga* menjadi *ma* ‘kami’ bila melekat pada nomina. Enklitik *ita* menjadi *da* ‘kita’ bila melekat pada nomina, dan enklitik *ira* menjadi *ra* ‘mereka’ bila melekat pada nomina. Enklitik *mi* tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada verba, nomina, dan adjektiva.
2. Fungsi proklitik *u* ‘aku’, *mö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ yang melekat pada kategori nomina menjadi kategori verba.

Enklitik *do* ‘aku’, *ö* ‘kamu’, *ia* ‘dia’, *ga* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita* ‘kita’, dan *ira* ‘mereka’ jika melekat pada kategori verba, berubah menjadi kategori adjektiva.

3. Makna proklitik *u* ‘aku’, *mö* ‘kamu’, *i* ‘dia’, *ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ta* ‘kita’ dan *la* ‘mereka’ yaitu melakukan suatu pekerjaan seperti yang tertera pada bentuk dasar. Enklitik *do/gu* ‘ku’, *mö(ö)/u* ‘mu’, *nia(ia)* ‘nya’, *ga/ma* ‘kami’, *mi* ‘kalian’, *ita/da* ‘kita’, dan *ira(ra)* ‘mereka’, memiliki makna posesif, melakukan suatu pekerjaan, dan menjadi seperti apa yang tertera pada bentuk dasar.

3.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis, penelitian bahasa Nias dalam aspek kebahasaan perlu dikembangkan lebih jauh. Pengkajian tentang klitik dalam bahasa Nias perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu lain, untuk memperoleh penjelasan yang lebih tuntas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pada penelitian klitik bahasa lain.

Daftar Pustaka

- Damanik, Elida. 1999. *Klitika Bahasa Simalungun*. (Skripsi) Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Halawa, T. dkk. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1990. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Laiya, Sitasi Z. dkk. 1980. *Kamus Nias Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun, M.S. 1992. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Moeliono, Anton. M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Siregar, Ahmad Samin, dkk. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Nias*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulastri, S. 2001. *Klitika Dalam Bahasa Jawa*. (Skripsi) Medan: Fakultas Sastra
Universitas Sumatera Utara.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada
Universisty Press.

_____. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University
Press.



Lampiran 2

Daftar Informan

1. Nama : Wa'amböwö Duho
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Kepling
Alamat : Desa Hilimböwö o'o'u
Pendidikan : SD
2. Nama : Lalazatulö Duho
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Kades
Alamat : Desa Hilimböwö o'o'u
Pendidikan : SMP
3. Nama : Be'enaso Ndruru
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Hilimböwö o'o'u
Pendidikan : SD
4. Nama : Fn. Laia
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Hilimböwö o'o'u
Pendidikan : SD
5. Nama : Folala Laia
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Hilimböwö o'o'u
Pendidikan : SD